

**MEMBANGUN SPIRITUALITAS PANGGILAN IMAMAT MELALUI
PENDEKATAN NARATIF PANGGILAN MARIA DALAM LUKAS 1:26-38**

Stefanus Tanto Agustiana

Program Pascasarjana, Magister Ilmu Teologi, Universitas Katolik Parahyangan
stantana_99@yahoo.com

Abstrak

Panggilan Allah adalah dialog dan kerjasama antara Allah yang memanggil dan manusia yang menanggapi. Karena panggilan Allah itu misteri, perlu ada pegangan hidup untuk memahaminya, yaitu Kitab Suci. Kisah pemberitaan kelahiran Yesus dalam Luk. 1:26-38 terdapat narasi panggilan Allah kepada Maria karena ada dialog dan kerjasama antara Allah yang memanggil dan Maria yang menanggapi panggilan Allah. Inisiatif panggilan selalu berasal dari Allah dan bersifat pribadi. Tujuannya adalah memberikan keselamatan kepada manusia. Melalui utusan-Nya, Allah memilih Maria sebagai mediator keselamatan sesuai dengan kehendak bebas-Nya. Kehendak Allah pun menjadi hidup jika ditanggapi oleh Maria. Panggilan itu sebuah tawaran sehingga tidak ada paksaan dari pihak Allah. Maria menjawab “Ya” sesuai dengan kehendak bebasnya untuk menyerahkan diri secara total kepada kehendak Allah. Jawaban tersebut bukan berarti Maria telah menyelesaikan panggilannya, melainkan menjadi sebuah konsekuensi yang dihadapi selanjutnya. Dengan bercermin dari panggilan Maria, para imam pun hendaknya dapat menyadari dan memahami proses panggilan Allah yang diterimanya itu.

Kata Kunci: Panggilan, Kehendak Bebas, Penyerahan Diri, Inisiatif, Tanggapan.

Abstract

God's vocation is a dialogue and cooperation between God who calls and human who responds it. Because it is mystery, there should be a means to understand it, such as the Scriptures. In the story of the birth of Jesus in Luke 1:26-38, there is a narrative about God's calling to Mary because there is a dialogue and cooperation between the God who called Mary and Mary who responded the call of God. The initiative calling always comes from God and it is very personal. The aim is to provide the salvation for all the people. Through His messenger, God chose Mary as a mediator in accordance with His free will. However, God's will be alive when it is perceived by Mary. The vocation is an offer that there is no compulsion from God. Mary answered "Yes" according to her free will to surrender herself to the will of God. The answer does not mean that Mary has completed her call. She has to face the further consequences. With mirrored from Mary's vocation, the priests ought to realize and understand the process of receiving the vocation of God.

Key Word: Vocation, Free Will, Surrender, Initiative, Reaction.

PENDAHULUAN

Panggilan adalah sebuah dialog dan kerjasama antara pihak yang memanggil dan pihak yang dipanggil atau menanggapi panggilan tersebut. Kalau kita menyebut panggilan Allah, itu artinya ada dialog dan kerjasama antara Allah yang memanggil dan manusia yang menanggapi panggilan Allah tersebut. Memang ada banyak panggilan Allah. Secara khusus, panggilan Allah yang dibahas dalam penulisan ini ditujukan bagi mereka yang menjalani panggilan khusus, yakni panggilan imamat. Panggilan ini adalah seseorang dipanggil untuk menguduskan dan mempersembahkan dirinya sebagai orang Kristen yang menghayati hidup Kristus untuk mengabdikan dan melayani umat manusia secara total sepanjang hidup (Konseng, 1995:2).

Panggilan imamat merupakan bagian dari panggilan Allah. Oleh sebab itu, tidaklah mudah memahami panggilan semacam ini karena yang dihadapi dalam proses panggilan ini adalah sosok Allah yang misteri (Tierney, 2002:72). Permasalahan ini menyebabkan sulitnya seseorang yang terpanggil untuk ikut serta dalam panggilan imamat. Bahkan lebih dari pada itu, seseorang yang sudah ditahbiskan menjadi imam pun memutuskan untuk meninggalkan imamatnya karena ketidakpahaman akan panggilan yang misteri ini.

Agar imam dapat mengerti dan memahami makna panggilan Tuhan yang sesungguhnya, ia terlebih dahulu harus melihat Kitab Suci sebagai pegangan hidup. Dalam Kitab Suci, banyak tokoh-tokoh yang memberikan gambaran dan pemahaman bagaimana manusia menanggapi panggilan Allah. Salah satu tokoh yang menjadi model pembahasan penulisan ini adalah Maria dalam kisah pemberitaan kelahiran Yesus (Luk. 1:26-38). Penulis meyakini bahwa dalam kisah pemberitaan kelahiran Yesus ada narasi panggilan Allah kepada Maria, yang bisa menjadi teladan bagi para imam dalam menghayati panggilan.

Karena tulisan-tulisan Lukas itu lebih berbentuk cerita (Jacob, 2006:27), metode yang digunakan adalah metode kritik narasi. Metode ini merupakan salah satu metode yang seringkali digunakan untuk menganalisa Kitab Suci karena cukup banyak kisah-kisah Kitab Suci yang ditulis dalam bentuk narasi, termasuk di dalamnya adalah Injil Lukas.

METODE KRITIK NARASI

Kritik narasi menawarkan suatu metode untuk memahami dan mengkomunikasikan pesan alkitabiah yang sesuai dengan bentuk kisah dan kesaksian personal. Hal ini merupakan ciri khas dari Kitab Suci, suatu model fundamental dari komunikasi antar manusia. Dalam konteksnya, pewartaan iman Kristen pada dasarnya sama dengan rangkaian katekese yang muncul dalam bentuk narasi. Bahkan hampir sepertiga Kitab Suci terdiri atas narasi-narasi (Bar-Efrat, 1997:9).

Metode Kritik narasi ini memberi perhatian secara khusus pada unsur-unsur dalam teks yang berkaitan dengan plot (alur), karakter, dan latar (setting) yang diambil oleh seorang narator. Analisis naratif ini mempelajari bagaimana sebuah teks menceritakan suatu kisah sedemikian rupa sehingga mampu mengikat pembaca dalam “dunia naratif”-nya dan sistem nilai yang terkandung di dalamnya (KSKS, 2003:58-59).

1. Plot (Alur)

Plot bisa dipahami sebagai suatu struktur yang ada dalam sebuah narasi. Struktur itulah yang menopang sebuah kisah. Plot membedakan sebuah narasi dari sebuah puisi (seni lirik), atau dari tulisan-tulisan filosofis, karena strukturnya, pada saat yang sama, kronologis dan logis. Dalam plot, perkembangan ada dalam sebuah gagasan pergantian waktu (Ska, 1990:2). Plot adalah prinsip utama yang mengorganisasi sebuah cerita, plot memberikan sebuah permulaan, sebuah tengah dan sebuah akhir pada seluruh aksi (Fokkelman, 1999:76). Dengan kata lain, plot adalah sistematisasi kejadian-kejadian yang membentuk cerita; kejadian-kejadian tersebut dihubungkan bersama oleh suatu sambungan penyebab (konfigurasi) dan dimasukkan ke dalam sebuah proses kronologis (Marguerat and Bourquin, 1999:41).

Dalam hal ini, plot memiliki unsur-unsur yang membentuknya agar menjadi sebuah kisah yang utuh, yakni:

Eksposis

Eksposis adalah suatu atau sejumlah informasi yang biasanya diberikan pada awal narasi, berfungsi untuk memaparkan situasi awal sebuah kisah. Isinya sering berupa suatu pemaparan abstrak (summary), singkat, agak umum, namun dipandang perlu untuk pemahaman narasi. Isi eksposis ini memberikan informasi kepada pembaca tentang setting dari narasi (di mana? kapan?), tokoh-tokoh utama (siapa?), dan kadangkala hanya memberikan pemahaman kunci (bagaimana?) (Marguerat and Bourquin, 1999:41).

Momen yang Menggugah

Momen yang menggugah adalah peristiwa di mana konflik atau permasalahan muncul untuk pertama kalinya dan menimbulkan sesuatu yang menarik bagi pembaca (Ska, 1990:2). Momen disebut menggugah karena melalui momen tersebut, diharapkan pembaca digugah rasa ingin tahunya melalui suatu permasalahan yang untuk pertama kalinya muncul dalam kisah.

Komplikasi

Komplikasi merupakan pengembangan dari momen yang menggugah, di mana biasanya ditemukan upaya-upaya yang berbeda untuk menyelesaikan masalah atau konflik, langkah-langkah yang beragam dari berbagai tuntutan atau perubahan, cara-cara yang berbeda diusahakan untuk mendekati kebenaran. Biasanya tahap penyelesaian tersebut disajikan lewat adegan, peristiwa, kata-kata maupun tindakan para tokohnya (Ska, 1990:25-26). Di dalam komplikasi, pembaca akan dibawa pada berbagai ketegangan.

Klimaks

Klimaks merupakan puncak dari komplikasi yang melibatkan emosi maupun penalaran. Bagian ini menampilkan suatu unsur atau karakter yang pasti, situasi final dari sebuah perkembangan narasi. Di dalam klimaks, sering terjadi suatu *turning point* (titik balik), yaitu perubahan yang radikal dari situasi atau disposisi pemeran utamanya (Ska, 1990:27). Klimaks berfungsi untuk mengangkat suatu pesan dan makna kisah. Dengan klimaks, pembaca akan mengetahui titik tertinggi ketegangan, yaitu akhir dari semua kerumitan yang terjadi di dalam kisah.

Resolusi

Resolusi adalah penyelesaian dari klimaks. Peranannya kebalikan dari komplikasi. Jika komplikasi membawa ketegangan menuju klimaks, sebaliknya resolusi membawa ketegangan puncak yang ditampilkan dalam klimaks ke penyelesaian akhir. Resolusi juga merupakan transisi dari situasi ketidaktahuan ke arah mengetahui yang dialami oleh tokoh (Ska, 1990:27).

Konklusi (Kesimpulan)

Konklusi mengandung hasil dan akibat dari resolusi. Kesimpulan itu dapat disajikan sebagai hasil akhir dari adegan atau kejadian yang telah berkembang dalam narasi. Hasil akhir ini tampak dalam kesuksesan atau kegagalan yang dimunculkan tokoh utama, misteri yang dibuka, atau kesalahpahaman yang dijernihkan, dan biasanya disebut juga *catastrophe* (penyelesaian) (Ska, 1990:28-29).

2. Karakter

Berbagai pandangan yang ada dalam narasi diungkapkan melalui karakter-karakter para tokoh yang berperan dalam suatu narasi dan secara lebih khusus melalui percakapan dan nasibnya. Melalui karakter dan percakapan yang muncul darinya, pembaca dapat menangkap berbagai pesan dan makna yang ditawarkan oleh pengarang atau teks. Umumnya, karakter muncul dengan melibatkan emosi. Kita merasakan apa yang mereka rasakan, kegembiraan dalam kegembiraan mereka, sedih dengan derita mereka dan ambil bagian dalam pengalaman dan nasib mereka (Bar-Efrat, 1997:47). Karakter bisa dibedakan menjadi karakter flat dan round; karakter statis dan dinamis.

Karakter Flat dan Round

Kritik narasi terkadang membedakan jenis-jenis karakter berdasarkan perangnya. Perbedaan yang paling diketahui dengan baik adalah yang dibuat oleh Foster, yaitu karakter flat dan karakter round. Karakter *flat* perangnya konsisten dan dapat ditebak. Tokoh dalam karakter ini pribadinya tidak dirinci oleh narator secara cukup mendalam. Tokoh ini tampil dalam narasi dengan sikap yang kurang lebih sama dan konsisten. Sedangkan karakter *round* memiliki keragaman perangai yang penuh konflik. Dalam karakter ini, tokohnya memiliki kedalaman dan kepribadiannya sering memuat konflik (Powel, 1993:55).

Karakter Statis dan Dinamis

Karakter statis atau dinamis itu tergantung pada profil dasarnya, yang berubah sepanjang cerita dalam narasi (Powel, 1993:55). Jika sebuah karakter mengalami berbagai perubahan mendasar dalam pribadinya sepanjang cerita, maka bisa dipastikan bahwa karakter itu adalah jenis karakter *dinamis*. Perubahan ini bisa berupa sikap, pandangan, maupun disposisi. Sedangkan karakter *Statis* tidak mengalami perubahan apapun pada tokohnya sepanjang kisah.

3. Latar (Setting)

Fungsi dasar dari latar (setting) adalah untuk memberikan *mood* dalam narasi agar tidak membosankan (Chatman, 1988:141). Latar memberikan kepada kisa suatu rasa atau “greget” yang membuat suatu kisah mendapatkan daya pikatnya. Latar merupakan kata keterangan dari struktur sastra yang mengungkapkan kapan, di mana, dan bagaimana tindakan dan aksi-aksi itu terjadi (Powel, 1993:69). Latar mempunyai arti simbolik, yakni untuk membantu pembaca mengenal karakter, menandai konflik, atau menunjukkan struktur narasi. Ada tiga tipe yang membagi setting dalam narasi: latar tempat, latar waktu, dan latar lingkungan sosial (Powel, 1993:55).

Latar Tempat

Dalam narasi biblis, ruang terbentuk melalui pergerakan karakter dan penunjukkan tempat (Bar-Efrat, 1997:185). Melalui latar tempat, pembaca akan dibawa pada imajinasi yang lebih lengkap dan semakin memikat tentang kisah. Karakter-karakter yang ada dalam kisah akan semakin mampu mengentalkan perannya ketika mereka menempati berbagai latar tempat secara dinamis.

Latar Waktu

Membaca sebuah narasi adalah sebuah proses yang tidak bisa menghindari dari rangkaian kronologis (Bar-Efrat, 1997:165). Latar waktu menjadi sarana penting untuk menempatkan berbagai peristiwa secara bergantian. Berbagai peristiwa yang ada dalam kisah tidak mungkin muncul bersama. Peristiwa dalam kisah akan selalu muncul bergantian sesuai dengan urutan waktu terjadinya.

Latar Lingkungan Sosial

Latar lingkungan sosial memasukkan institusi politik, struktur sosial, sistem ekonomi, adat sosial, dan konteks kultur umum yang diasumsikan berlangsung dalam telaah kisah tersebut (Powel, 1993:74). Latar ini menjadi penting bagi pembaca ketika ia menemukan bagian-bagian dalam kisah yang harus ia ketahui sebagai latar belakang sejarah.

ANALISIS KRITIK NARASI LUKAS 1:26-38

Kisah pemberitaan kelahiran Yesus (Luk 1:26-38) disejajarkan dengan kisah pemberitaan kelahiran Yohanes (Luk 1:5-25). Lukas melihat keduanya sangat penting bagi karya keselamatan, namun Lukas tetap memberikan penekanan yang penting pada sosok kesucian Maria yang akan melahirkan Yesus (LBI, 1981:32). Maka dari itu, sangat penting juga jika kisah pemberitaan ini perlu ditelaah lebih lanjut dalam alurnya.

1. Plot dalam Lukas 1:26-38

Dalam menggunakan metode kritik narasi, ayat-ayat pada Luk. 1:26-38 terbagi atas beberapa bagian sebagai berikut:

Eksposisi	1:26-27
Momen yang menggugah	1:28-30
Komplikasi	1:31-34
Klimaks	1:35-38a
Resolusi dan Konklusi	1:38b

Eksposisi (1:26-27)

Awal kisah dari pemberitaan ini menunjukkan keterangan waktu *dalam bulan yang keenam, Allah menyuruh malaikat Gabriel*. Para ahli tafsir menunjukkan keterangan waktu ini

dengan bulan keenam Elisabet mengandung Yohanes (Jacob, 2006:36). Di sini, hendak dijelaskan bahwa kisah tentang kunjungan Malaikat kepada Maria merupakan lanjutan dari penampakkannya kepada Zakharia (1:5-25). Rencana Allah itu berlangsung secara berkelanjutan dengan tujuan pada keselamatan. Rupanya Allah tidak turun langsung berhadapan dengan Maria, melainkan ia mengutus malaikat Gabriel¹ untuk menyampaikan rencana Allah tersebut.

Selain keterangan waktu, ditunjukkan pula keterangan tempat dalam ayat-ayat tersebut, yakni *sebuah kota di Galilea bernama Nazaret*. Kota Nazaret dianggap tidak terlalu penting karena tidak pernah disebutkan dalam perjanjian lama (Brown dkk., 1968:122). Kota itu terletak di sebelah utara Palestina (bdk. Yoh. 1:40). Tempat tinggal kediaman penduduk di kota tersebut hanya berupa gua-gua di lereng bukit dengan pintu masuk terbuat dari papan (LBI, 1981:32). Hal ini diperlihatkan oleh Lukas dengan maksud ingin memberi perhatian terhadap tempat-tempat yang kecil, miskin dan tidak diperhatikan.

Ayat 27 mulai memperkenalkan sosok tokoh utama dalam kisah ini, yakni Maria. Ada kemungkinan pertanyaan siapakah Maria itu dapat dijawab pada ayat ini. Maria adalah *seorang perawan yang bertunangan dengan Yusuf, yang merupakan keturunan Daud*. Menarik di dalam cerita ini, Lukas lebih menonjolkan pribadi Maria, yang perempuan, dibandingkan dengan pribadi Yusuf, sebagai yang laki-laki.² Padahal tradisi Yahudi sendiri merupakan tradisi patriarkal, di mana sosok laki-laki lebih diutamakan. Pandangan ini semakin mempertegas fokus ajaran Lukas sendiri yang menekankan perhatian kepada sosok perempuan, yang juga tergolong dalam kaum miskin dan papa.

Moment yang Menggugah (1:28-29)

Malaikat Gabriel merupakan gambaran atau tanda kehadiran Allah kepada Maria, selaku manusia.³ Jika dibandingkan kisah Zakharia, ada perbedaan tempat yang dikunjungi malaikat. Malaikat Gabriel mengunjungi Zakharia di Bait Allah (1:19), sedangkan Maria dikunjungi di rumahnya sendiri. Perbedaan tempat itu menunjukkan bahwa Allah dapat hadir di mana saja. Bait Allah merupakan tempat yang sunyi dan tenang di mana setiap orang Yahudi memanjatkan doa di sana. Sedangkan rumah Maria pun menggambarkan ketenangan dan kesunyian di dalamnya karena berada di daerah terpencil dan tertutup. Suasana itulah yang memberikan gambaran bagaimana Allah hadir. Bahkan rumah menunjukkan gambaran bahwa Allah hadir dalam kekhidmatan dan kesederhanaan.

Di hadapan Maria, malaikat Gabriel berseru dengan hormat, *“Salam, hai engkau yang dikaruniai.”* Ungkapan “salam” yang diserukan malaikat Gabriel tampaknya mengandung makna yang biasa, seperti ketika manusia memberikan salam kepada sesamanya. Dalam bahasa Yunani, makna salam itu diungkapkan dengan *khairé* sebagai pembuka dari pembicaraan yang secara normal. Maksud dari *khairé* itu sendiri mengandung arti “bergiranglah” (Galot, 1965:8-10). Malaikat memberikan salam, dengan makna yang menggembirakan ini, karena ia tahu bahwa kabar yang akan disampaikan kepada Maria itu adalah kabar yang menggembirakan.

Namun di tengah situasi yang buruk bagi bangsa Israel pada waktu itu, makna kegembiraan yang diungkapkan dengan *khairé* itu tidak dapat dicerna dengan mudah oleh setiap orang yang mengalaminya. Maka dari itu, Lukas menerjemahkan makna salam itu ke dalam bahasa Ibrani, yaitu *shalom*. Maksud dari terjemahan ini menjadi lebih sederhana karena *shalom* berarti “damai” (Galot, 1965:10). Malaikat Gabriel memberikan salam kepada Maria dengan ungkapan Ibrani ini sebagai tanda kedamaian kepada setiap orang yang menerima salam tersebut. Dalam Kitab Suci tidak ada suatu salam pun yang lebih menggembirakan atau lebih kaya isinya daripada salam damai (LBI, 1981:33).

¹ Gabriel dalam bahasa Ibrani, *Gavri'el*, artinya utusan Allah atau kekuatan Allah. (*Enslikopedi Alkitab Masa Kini, Jilid I (A – L)*, hlm. 318).

² Berbeda dengan Matius yang lebih menonjolkan sosok Yusuf dalam kisah kelahiran Yesus (bdk. Mat. 1:18-25)

³ Malaikat bisa disamakan dengan Allah (bdk. Kej. 16:7; 21:17; 22:11;13:13; Kel. 3:2; Hak. 6:11)

Di dalam salamnya, malaikat Gabriel menambahkan unsur lain “*hai engkau yang dikaruniai*”. Dalam bahasa Yunani, kalimat tersebut terungkap dengan kata *kekharitômenè*. Istilah *khairé kekharitômenè* ini mengandung unsur kegembiraan/kegirangan, keagungan, dan mengandung rahmat (Galot, 1965:16-21). Bahkan, tidak hanya salam, malaikat pun memberikan penegasan, “*Tuhan menyertai engkau.*” Ini menyatakan sikap terbuka bagi Allah sehingga cinta kasih-Nya dapat dicurahkan sepenuhnya ke dalam hidup seseorang tanpa mendapat hambatan. Karena Maria telah dipilih oleh Allah, ia pun mendapatkan rahmat dari Allah sendiri (Galot, 1965:22-25).

Di sini Lukas tidak bermaksud mengarahkan perhatian kita pada penampakan malaikat, melainkan pada pesan yang disampaikan kepada Maria. Salam awal malaikat Gabriel kepada Maria itu mengandung misi tersembunyi: membawakan kabar yang menggembirakan, memberikan kedamaian kepada Maria, mengagungkan Maria sebagai orang terpilih, dan mengaruniakan rahmat Allah. Karena maksud kehadiran sosok malaikat ini belum dipahami, reaksi Maria pertama-tama adalah terkejut mendengar sapaan itu dan bahkan ia tidak berkata apa-apa kepada sosok malaikat yang sedang menemuinya itu karena ia hanya *bertanya di dalam hatinya, apakah arti salam itu*. Reaksi itu menjadi momen yang menggugah karena reaksi ini menjadi awal mula konflik yang dialami oleh tokoh utama, yakni Maria.

Reaksi terkejut ini bisa disebabkan karena sosok malaikat sebagai “sesuatu” yang belum dikenal namun menyapanya; bisa juga disebabkan karena Maria masih belum tahu maksud dari sapaan Malaikat itu namun ia tidak langsung menolak, melainkan bertanya dalam hatinya maksud dari perkataan itu. Di sini tampak berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Zakharia (lih. 1:12). Walaupun ada unsur kebingungan dengan maksud tersebut, Maria dengan tenang merenungkan arti pesan malaikat itu. “Merenungkan” dalam bahasa Yunani mengandung arti memikirkan secara mendalam sambil menghidupkan semangat iman (LBI, 1981:34). Dalam hal ini, ada sikap keterbukaan dan reflektifitas dari Maria dalam menerima pesan yang sebenarnya belum begitu dimengerti olehnya. Akan tetapi, Maria tidak mengacuhkan atau meninggalkan pesan itu dari permenungannya, melainkan ia mencari maksud itu secara mendalam melalui pengalaman imannya.

Komplikasi (1:30-34)

Menanggapi reaksi Maria atas kehadiran-Nya, malaikat itu kemudian berkata kepada Maria, “*Jangan takut, hai Maria, sebab engkau beroleh kasih karunia di hadapan Allah.*” Tanggapan malaikat ini tampak tidak sesuai dengan apa yang direaksikan oleh Maria sebelumnya, yakni terkejut dan bertanya dalam hati maksud dari perkataan itu (ay. 29). Seolah-olah ayat tersebut tidak memunculkan rasa takut dalam diri Maria, namun malaikat menanggapi reaksi itu dengan berkata: “*Jangan takut*”. Lukas tidak meniadakan perasaan takut pada diri Maria, tetapi ketakutan itu akhirnya mendorong pikirannya untuk merenungkan maksud dari perkataan malaikat (Galot, 1965:25). Sebagai usaha untuk menenangkan hati Maria dan menghilangkan kegelisahannya, malaikat mengulang kembali maksud dari salam yang sudah diutarakan sebelumnya, “... sebab engkau beroleh kasih karunia di hadapan Allah.”

Meskipun begitu, kata “*Jangan takut*” sangat perlu dipahami secara menyeluruh. Yesus juga seringkali menggunakan kata tersebut kepada para murid atau orang-orang sebagai usaha untuk menyikapi secara spiritual perintah baru akan keselamatan. Ketika Yesus mengatakan “*Jangan takut*”, Ia tidak bermaksud untuk menentramkan hati dan membebaskan mereka dari ketakutan yang sementara, melainkan Ia menekankan keinginan bahwa cinta yang mendalam itu tidak diinspirasi dari ketakutan. Ia menginginkan sikap percaya yang mendalam dari mereka karena Ia membawa keselamatan kepada manusia (Galot, 1965:26). Oleh sebab itu, kata “*Jangan takut*” yang diungkapkan oleh malaikat Gabriel pun menekankan sikap percaya yang penuh dari Maria terhadap misteri ilahi.

Setelah malaikat meneguhkan kepercayaan kepada Maria, ia melanjutkan misi yang sudah menjadi kehendak Allah dan mengemukakan tawaran, “*Sesungguhnya engkau akan mengandung*

dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai Dia Yesus.” Malaikat memberitahukan kepada Maria bahwa ia akan menjadi ibu penyelamat, seperti terungkap dalam nama Yesus.⁴ Memang sebenarnya nama “Yesus”⁵ sendiri sudah memberikan arti penyelamat. Maka dari itu, malaikat kemudian menjelaskan, “*Ia akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah Yang Mahatinggi. Dan Tuhan Allah akan mengaruniakan kepada-Nya takhta Daud, bapa leluhur-Nya, dan Ia akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai selama-lamanya dan Kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan.*” Anak yang dianugerahkan Allah kepada Maria sebagai buah tubuhnya sekarang dilukiskan dengan kata-kata Perjanjian Lama. Yesus, yang akan dikandung Maria, akan menjadi: besar (Tob. 13:1; Mzm. 47:2; 85:10; 95:4), Anak Allah yang Mahatinggi (Kej. 14:19; Sir. 24:2), Yang Kudus (Yes. 1:4; 5:24; 41:14), Raja alam semesta (Kel. 15:8; Yes. 24:23; 40:10; Za. 14:9) (Brown dkk., 1968:122). Hal ini mengungkapkan kehadiran Allah di tengah-tengah umat-Nya.

Menanggapi tawaran malaikat Gabriel, Maria belum sepenuhnya paham dengan yang dikehendaki Allah terhadap dirinya sehingga muncul pertanyaan, “*Bagaimana hal itu mungkin terjadi, karena aku belum bersuami?*” Jika Maria bertunangan dengan Yusuf (ay. 27), mengapa ia protes bahwa ia tidak mempunyai suami? Ada kemungkinan Maria memahami bahwa perkataan malaikat itu menunjuk pada kehamilan yang akan segera terjadi dan ia tidak dapat membayangkan bagaimana hal itu bisa terjadi sebelum perkawinannya. Ada kemungkinan juga kebiasaan pada waktu itu, masa selang antara pertunangan dan perkawinan itu lamanya sekitar satu tahun.⁶ Akan tetapi, Maria juga sadar bahwa Allah meminta daripadanya suatu persembahan yang lain. Persembahan itu adalah penyerahan diri seutuhnya kepada kehendak Allah dengan tetap perawan seumur hidupnya. Begitulah sekurang-kurangnya arti tradisional dari tanggapan Maria kepada malaikat, “*Aku belum bersuami*” (kata sebenarnya adalah “*Aku tidak mengenal suami*”) (LBI, 1981:35).

Klimaks (1:38a)

Malaikat paham akan kekhawatiran yang dialami Maria dengan pertanyaan itu. Menanggapi kekhawatiran Maria, malaikat pun memberikan penegasan dengan menjawab, “*Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kaulahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah.*” Roh Kudus memberikan indikasi bahwa kuasa Allah akan turun dan menyertai Maria. Dan makna kuasa Allah Yang Mahatinggi merupakan sinonim dari hadirnya Roh Kudus dalam rupa anak yang bernama Yesus (Geldenhuis, 1977:77). Jawaban malaikat itu menjelaskan bahwa Anaknya itu bukanlah Mesias duniawi, yang hanya diangkat oleh Allah sebagai Anak-Nya (bdk. 2 Sam. 7:12-14), melainkan sungguh-sungguh Anak Allah.

Untuk menguatkan perkataannya, malaikat juga menjelaskan, “*Dan sesungguhnya, Elisabet, sanakmu itu, ia pun sedang mengandung seorang anak laki-laki pada hari tuanya dan inilah bulan yang keenam bagi dia, yang disebut mandul itu.*” Mengandungnya Elisabet menjadi peristiwa mukjizat yang besar karena seorang wanita yang sudah tua dan mandul pun ternyata bisa mengandung seorang anak. Peristiwa itu pasti akan sangat mudah tersebar ke seluruh daerah, apalagi kepada Maria selaku sanak saudaranya. Di sisi lain, kata-kata ini juga secara tidak langsung membawa Maria untuk selanjutnya pergi mengunjungi Elisabet, saudaranya itu (1:39-45). Dengan pertemuan langsung bersama Elisabet, Maria akan menerima anugerah terindah melalui pemberitaan ini (Geldenhuis, 1977:77).

Dan akhirnya malaikat pun mempertegas jawabannya: “*Sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil.*” Kata terakhir malaikat Gabriel kepada Maria ini mengingatkan pada amanat malaikat kepada Abraham untuk menyakinkannya: “*Adakah sesuatu apa pun yang mustahil bagi Allah?*”

⁴ Bdk. Mzm. 23:5; Yes. 43:3; Dan. 6:27.

⁵ Dalam bahasa Ibrani, Yesus itu berarti “Allah adalah penyelamat.” (Norval Geldenhuis, *The New International Commentary on The New Testament, The Gospel of Luke*, hlm. 75).

⁶ *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*, hlm. 199.

(Kej. 18:14). Dan Isterinya yang mandul itu akan melahirkan anak. Sejarah keselamatan mulai dengan bersabdanya Allah kepada Abraham, dan kemudian diselesaikannya dengan sabda-Nya kepada Elisabet dan Maria (LBI, 1981:36-37).

Meskipun sudah mendapat tanda bahwa amanat yang diungkapkan malaikat itu berasal dari Allah, Maria sebenarnya masih belum bisa memahami sepenuhnya maksud amanat itu dan juga segala akibatnya. Akan tetapi, imannya itu lebih besar daripada orang beriman lainnya karena secara lebih penuh ia menyerahkan diri kepada Allah yang melindunginya (LBI, 1981:37). Ia menjawab kepada malaikat, “*Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan. Jadilah padaku menurut perkataanmu itu.*” Ungkapan ini bukan serta-merta Maria sudah mengerti apa yang dikehendaki Allah terhadap dirinya dan bukan pula merasa sudah siap menanggung segala risikonya, melainkan sebagai tindakan taat karena imannya yang begitu besar kepada Allah.

Peristiwa ini menjadi klimaks dari keseluruhan adegan pemberitaan kelahiran Yesus oleh malaikat Gabriel kepada Maria. Ungkapan Maria itu bukanlah kata-kata yang mudah diungkapkan sebagai seorang manusia. Alasannya, dengan mengungkapkan kesediaannya untuk melaksanakan apa yang dikehendaki oleh Allah terhadap dirinya, Maria harus siap menanggung segala resiko yang akan ia hadapi selanjutnya dan ia sendiri masih belum tahu resiko apa yang akan dihadapinya. Akan tetapi, kata-kata itu juga yang akhirnya menjadi prinsip di dalam hidupnya hingga akhirnya harus melihat Yesus wafat disalib.⁷

Resolusi dan Konklusi (1:38b)

Akhir kisah ini sangatlah sederhana, yakni *malaikat itu meninggalkan dia*. Oleh sebab itu, ayat 38b ini menjadi satu-satunya bagian untuk resolusi sekaligus kesimpulan dari kisah tersebut. Malaikat itu meninggalkan Maria karena ia telah menyelesaikan tugasnya untuk menyampaikan kehendak Allah pada Maria. Ia tidak perlu mempertanyakan perasaan yang muncul pada Maria, apakah takut, bingung, atau senang. Ia juga tidak menjelaskan bagaimana Maria harus menjalani hidupnya setelah mendapat kabar tersebut.

Kepergian malaikat itu dihadapan Maria ingin menunjukkan bahwa Maria juga akhirnya perlu mengatur dan menanggung konsekuensi yang atas jawaban akan imannya itu sesuai dengan cara hidupnya. Namun penyertaan Allah tidak akan pernah berhenti dalam perjalanan hidupnya, asalkan Maria mau menyadari akan penyertaan-Nya itu terhadap dirinya.

2. Karakter dalam Luk. 1:26-38

Dalam kisah pemberitaan kelahiran Yesus (Luk. 1:26-38) muncul tiga tokoh pada adegan tersebut. Ketiga tokoh itu adalah Allah, malaikat Gabriel dan Maria. Selain ketiga tokoh itu, ada juga nama-nama lain yang terdapat pada kisah tersebut, yakni Yusuf, Elisabet dan Yesus. Akan tetapi, ketiga nama ini tidak muncul secara langsung, melainkan hanya sebagai pelengkap dari kisah itu. Oleh sebab itu, di sini akan dijelaskan ketiga tokoh yang berperan dalam kisah pemberitaan kelahiran Yesus.

Allah

Dalam kisah pemberitaan kelahiran Yesus, tampaknya peran Allah itu sangatlah sedikit karena tokoh ini hanya muncul pada awal kisah. Akan tetapi, hal itu bukan berarti peran Allah itu sangat tidak penting dalam keseluruhan kisah tersebut karena peran Allah pun dapat tampak pada tokoh malaikat Gabriel yang memberikan tawaran kepada Maria untuk mengandung Yesus. Hanya saja tokoh Allah dan malaikat Gabriel ini dipisahkan supaya tidak menjadi kebingungan antara pribadi Allah dan malaikat.

Dalam karakter, Allah menampilkan sifat statis dan datar. Tokoh ini tidak menampilkan sisi dinamis dan berbagai perubahan perangai. Sifat dan watak karakter Allah justru tampak tetap tanpa gejolak dan tanpa pergeseran perangai dari awal hingga akhir kisah. Allah muncul pada awal

⁷ Kalau membaca keseluruhan perjalanan Maria, Ia tetap setia menjalankan apa yang dikehendaki oleh Allah yang belum dimengerti secara jelas olehnya. Bahkan, Maria pun tetap setia mendampingi Yesus hingga wafat-Nya (*bdk.* Yoh: 19:26-27).

kisah (ay. 26) karena kecintaan-Nya kepada manusia sehingga Ia memiliki kerinduan untuk menyelamatkan manusia. Akan tetapi, ada juga yang beranggapan bahwa tokoh Allah memiliki sifat round atau dinamis. Sifat round ini muncul pada sifat terbuka pada manusia untuk menjalankan kehendak bebasnya. Allah tidak memberikan perintah untuk melaksanakan kehendaknya, melainkan menawarkan kepada Maria supaya Maria sendiri menentukan pilihannya untuk menerima atau menolak tawaran Allah itu. Walaupun tampak ada sifat round pada tokoh Allah ini, tetapi keseluruhan sifat Allah tetaplah flat karena Allah tetap merencanakan keselamatan kepada manusia. Seandainya Maria menolak tawaran-Nya, Allah tetap menggunakan cara lain untuk melaksanakan karya penyelamatan-Nya.

Malaikat Gabriel

Malaikat Gabriel adalah tokoh yang menjadi utusan Allah untuk menyampaikan kabar gembira kepada Maria. Tokoh ini memang cukup sulit untuk dijelaskan karena malaikat Gabriel merupakan malaikat Tuhan, namun bukan Allah itu sendiri. Ia memiliki kemampuan yang lebih dari manusia karena mengetahui apa yang dikehendaki oleh Allah sehingga tokoh ini hampir serupa dengan Allah sendiri. Malaikat Gabriel menampilkan sifat statis dan datar. Sifat dan watak karakter malaikat Gabriel tampak tetap tanpa gejolak dan tanpa pergeseran perangai dari awal hingga akhir kisah walaupun berhadapan dengan tokoh Maria yang selalu bertanya karena ketakutan dan kebingungannya.

Malaikat Gabriel muncul sejak awal ketika Allah menyuruhnya untuk menyampaikan kabar gembira kepada Maria (ay. 26). Selain memiliki sifat statis, malaikat juga mempunyai karakter flat yang perangainya konsisten dan dapat ditebak. Karakter flat dari malaikat Gabriel dapat ditunjukkan dalam kepercayaannya kepada kuasa Allah. Ia mengikuti apa yang sudah ditugaskan oleh Allah kepada diri-Nya, yakni untuk menyampaikan berita kelahiran Yesus kepada Maria. Selain itu, karena kepercayaannya kepada Allah, ia pun mengetahui apa yang dikehendaki oleh Allah untuk keselamatan manusia.

Maria

Dalam kisah pemberitaan kelahiran Yesus, Maria menjadi tokoh yang disorot layaknya tokoh utama sebuah cerita. Karakter yang muncul pada tokoh Maria ini bukanlah karakter yang statis atau datar, melainkan karakter yang dinamis. Tokoh ini mengalami perubahan yang mendasar dari pribadinya dari awal kisah hingga akhir. Pada awalnya Maria merasa ketakutan dengan diam dan bertanya-tanya dalam hati ketika Malaikat Gabriel hadir mengunjungi dan menyapanya. Ketakutan pun semakin dipertajam lagi dengan kekhawatiran akan menerima kabar bahwa Maria akan mengandung seorang anak, bernama Yesus.

Akan tetapi, karena jawaban dari Malaikat itulah dan pencurahan Roh Kudus atas dirinya, Maria berubah pribadinya menjadi seorang yang taat dan menerima tawaran Allah, yang sebenarnya belum dipahami oleh Maria sendiri, dengan jawaban: *“Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan. Jadilah padaku menurut perkataanmu itu.”* Di sini tampak perubahan pribadi Maria dari yang awalnya merasa takut atas tawaran yang diberikan Allah, berubah menjadi keberanian untuk menerima tawaran tersebut. Selain itu, karakter lain yang muncul dari tokoh Maria adalah karakter round, yang memiliki keragaman perangai secara potensial penuh konflik, yakni tindakannya yang diam, namun bertanya-tanya di dalam hati. Diam menunjukkan tindakan yang pasif, sedangkan bertanya-tanya (walaupun dalam hati) menggambarkan tindakan yang aktif. Di sini, Maria tampak seperti seorang tokoh yang tegar, namun di dalam hatinya ada rasa ketakutan dan kekhawatiran yang membutuhkan peneguhan dari pihak lain.

3. Latar dalam Luk. 1:26-38

Latar dapat membantu sebuah kisah semakin lebih hidup dan membantu pembaca untuk menangkap keadaan yang terjadi ketika kisah itu terjadi. Oleh sebab itu, dalam kisah pemberitaan kelahiran Yesus (Luk. 1:26-38) ini, latar terbagi menjadi tiga bagian: latar tempat, latar waktu, dan latar lingkungan sosial.

Latar Tempat

Nazaret⁸ merupakan kota yang berada di Galilea dan di situlah Yusuf dan Maria tinggal. Nazaret tidak disebutkan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, Kitab Apokrif, oleh Yosefus, atau dalam Talmud. Penyebabnya pertama-tama adalah masalah geografis. Daerah Galilea-Bawah berada di luar jalur utama gerak kehidupan Israel sampai zaman Perjanjian Baru, yakni zaman pemerintahan Romawi menegakkan keamanan. Bahkan, sesudah zaman itu pun, Seforis, yang terletak sedikit arah utara Nazaret, merupakan kota utama daerah itu.

Nazaret memang terletak cukup dekat dengan beberapa jalur perdagangan terpenting untuk hubungan dengan dunia luar. Akan tetapi, letaknya sebagai kota terdepan di perbatasan selatan Zebulon yang mengawasi dataran Esdraelon, mengakibatkan kedudukannya agak terpencil. Oleh sebab itu, penduduknya pun memperlihatkan sifat tertentu sebagai orang Yahudi yang udik dan totok sehingga orang Nazaret dipandang rendah (Yoh. 1:46).

Jalan-jalan besar dari Yerusalem dan Mesir membelok ke dataran Esdraeleon di selatan. Kafilah-kafilah dari Gilead menyebrangi arungan-arungan Yordan dan melintasi dataran rendahnya. Jalan utama dari ptolemais ke Dekapolis dan utara, yakni jalan yang ditempuh pasukan-pasukan Romawi, berada beberapa kilometer di atas Nazaret. Lokasi demikian menimbulkan suatu nama, yang kemungkinan berasal dari kata Aram, *natserat*, yang artinya menara jaga. Sedangkan yang lain menganjurkan asal katanya dari bahasa Ibrani, *netser*, yang artinya tunas karena iklim yang sejuk di lembah itu memungkinkan bunga-bunga dan buah-buahan liar tumbuh subur.

Latar Waktu

Kisah pemberitaan kelahiran Yesus itu tidak terlepas dari kisah pemberitaan kelahiran Yohanes yang mendahuluinya (1:5-25). Dikisahkan bahwa Allah menyuruh Malaikat Gabriel untuk mengunjungi dan memberikan kabar gembira kepada Maria enam bulan setelah malaikat mengunjungi Zakharia sehingga Elisabet sedang mengandung Yohanes sudah enam bulan lamanya.⁹ Secara manusiawi jarak enam bulan cukuplah lama, namun bagi Allah jarak tersebut tidaklah lama untuk menentukan kehendak-Nya menyelamatkan manusia.

Selain berhubungan dengan kisah pemberitaan kelahiran Yohanes, kisah pemberitaan kelahiran Yesus pun berada di bawah kekuasaan Herodes Agung, yang menjadi raja Yahudi dari tahun 40 sM hingga 4 sM. Namun, kemungkinan kabar tersebut terjadi di akhir masa kekuasaan Herodes Agung. Hal ini dikarenakan setelah Yesus lahir, Raja Herodes membunuh semua bayi-bayi yang ada di kota Yerusalem dan tidak lama kemudian ia wafat. Akan tetapi, pengangkatan Herodes Agung sebagai Raja Yahudi itu tidak lepas dari kaisar Roma, yang pada waktu itu dipimpin oleh kaisar Augustus (Leon dan Dufour, 1990:26). Dengan kata lain Bangsa Yahudi berada dalam penjajahan Romawi.

Latar Lingkungan Sosial

Maria termasuk salah satu orang Nazaret yang tinggal di kota Nazaret, di Galilea. Berdasarkan letak geografisnya, orang-orang Nazaret tergolong orang Yahudi yang udik dan totok sehingga seringkali dipandang rendah oleh kelompok yang lain. Karena Maria dan masyarakat di sekitarnya masih tergolong orang Yahudi yang kuno, mereka sangat menjunjung tinggi nilai keagamaan dan kebudayaan yang berasal dari masa sesudah pembuangan bangsa Israel (Leon dan Dufour, 1990:26). Warisan keagamaan dan tradisi asli dipelihara secara sungguh-sungguh dengan menepatinya secara rinci.

Orang-orang Nazaret, yang termasuk orang-orang Yahudi kuno ini, mempunyai ciri khas melawan setiap pengaruh dari kebudayaan asing yang ingin menyerap atau merubahnya. Karena pada masa itu bangsa Yahudi berada dalam kekuasaan bangsa Romawi, muncullah suatu pertentangan antara kedua bangsa tersebut. Bangsa Romawi yang menguasai bangsa Yahudi

⁸ *Enslikopedi Alkitab Masa Kini, Jilid II (M – Z)*, hlm. 142.

⁹ Luk. 1:26 dan 1:37.

mencoba untuk memasukkan kebiasaannya ke dalam budaya Yahudi. Namun di sisi lain, bangsa Yahudi sendiri mempunyai ciri khas untuk melawan setiap pengaruh budaya asing.

Karena bangsa Yahudi tergolong bangsa yang terjajah, mereka akhirnya memohon hadirnya Mesias untuk membebaskan mereka dari penjajahan Romawi. Akan tetapi, Mesias yang mereka bayangkan adalah seorang raja yang memimpin peperangan melawan bangsa Romawi, layaknya Raja Daud yang mengalahkan seluruh bangsa. Sedangkan Mesias yang Allah tawarkan lahir dari seorang perawan yang hidup di daerah terpencil dan tidak dikenal, bukan bagian dari keturunan raja atau imam. Namun, nantinya Ia akan menjadi besar dan Raja dari seluruh bumi.

NARASI PANGGILAN ALLAH KEPADA MARIA

Kisah pemberitaan kelahiran Yesus terdapat narasi Panggilan Allah kepada Maria karena di dalam kisah tersebut ada dialog dan kerjasama antara Allah yang memanggil dan Maria yang menanggapi panggilan tersebut. Dengan kata lain, kisah pemberitaan kelahiran Yesus ini menawarkan sebuah spiritualitas panggilan Allah yang dihayati oleh Maria. Oleh sebab itu, spiritualitas panggilan yang ditawarkan dalam kisah Lukas 1:25-38 ini menggambarkan bagaimana panggilan Allah kepada Maria dan bagaimana tanggapan Maria atas panggilan Allah.

Allah Memanggil Maria

Panggilan selalu bermula dari inisiatif Allah yang memanggil. Inisiatif Allah itu dilatarbelakangi oleh rasa cinta-Nya kepada manusia. Allah mencintai manusia sehingga Ia mengharapkan supaya manusia mendapatkan kebahagiaan di dalam hidupnya. Dalam rangka mengaktualisasikan inisiatif-Nya, Allah memilih manusia sebagai seorang mediator rencana-Nya itu. Dalam kisah pemberitaan kelahiran Yesus, Maria menjadi pribadi yang dipilih Allah untuk menjalankan inisiatif Allah yang hendak menyampaikan/memberikan kebahagiaan kepada manusia.

Allah mempunyai kehendak bebas untuk memanggil manusia yang menjadi pilihannya. Ketika Allah menyuruh malaikat untuk mengunjungi Perawan Maria (ay. 26), Pilihan Allah kepada Maria itu dianggap sebagai kehendak bebas Allah dalam memanggil karena pilihan-Nya jauh dari apa yang dipikirkan oleh manusia, terutama bangsa Yahudi yang mengharapkan kehadiran Mesias. Menurut orang-orang Yahudi pada zaman itu, mesias atau seorang penyelamat itu akan hadir sebagai seorang raja atau imam karena mesias merupakan pemimpin dari bangsa Yahudi. Oleh sebab itu, sangatlah tidak mungkin jika Mesias hadir pada pribadi Yesus, yang lahir dari seorang perempuan namun tidak memiliki kedudukan apapun dalam kerajaan Yahudi.

Maria adalah seorang wanita biasa seperti wanita-wanita pada umumnya. Ia hanya hidup di Nazaret, sebuah kota kecil di Galilea (ay. 26). Kota Nazaret itu tidak cukup terkenal sehingga Ia pun tidak terkenal di kalangan orang-orang Yahudi, namun Allah tetap memilih Maria untuk mengandung Yesus, yang nantinya akan menjadi orang yang besar, raja dan penyelamat manusia. Allah memilih Maria karena Ia percaya bahwa Maria mampu menjalani tawaran dari panggilan-Nya itu. Kepercayaan Allah kepada Maria itu bukan dikarenakan Maria memiliki kekuasaan atau jabatan yang tinggi, melainkan karena Maria bersedia menerima tawaran Allah itu. Maka dari itu, kehendak bebas Allah untuk memanggil Maria itu tidak lepas dari kehendak pribadi Maria untuk menerima tawaran atas panggilan Allah.

Dalam panggilan, Allah tidak memberikan perintah bahwa tugas perutusan itu harus dijalankan. Sebaliknya, Allah hanya menawarkan perutusan itu kepada manusia, dan manusia sendiri yang menentukan keputusan sesuai kehendaknya untuk menerima atau menolak tawaran tersebut. Akan tetapi, sebuah panggilan itu akan menjadi hidup dan berjalan jika kehendak bebas manusia itu diselaraskan dengan kehendak Allah sendiri, sebagaimana yang diungkapkan oleh Maria, *“Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan. Jadilah padaku menurut perkataanmu itu.”* (ay. 38a). Jawaban ini menggambarkan bagaimana Maria mencoba untuk menyelaraskan kehendaknya itu dengan apa yang dikehendaki Allah pada dirinya.

Tujuan panggilan Allah adalah keselamatan bagi manusia. Allah memanggil Maria sebagai mediator keselamatan dengan mengandung seorang penyelamat, yakni Yesus. Keselamatan pertama-tama didapatkan oleh pribadi yang terpanggil. Ketika malaikat Gabriel menyampaikan salam kepada Maria (ay.28), rahmat Allah langsung menyertai pribadi Maria. Istilah *khairé kekharitômenè* ini mengandung unsur kegembiraan/kegirangan, keagungan, dan juga mengandung rahmat (Galot, 1965:16-21). Oleh sebab itu, keselamatan yang diberikan Allah kepada Maria adalah rahmat kebahagiaan dan keagungan karena Allah telah menyertainya.

Keselamatan itu merupakan kabar gembira yang diberikan oleh Allah, sebagaimana Malaikat Gabriel yang memberikan kabar gembira kepada Maria¹⁰ dengan mengandung seorang anak, yang nantinya akan menjadi besar, seorang raja dan penyelamat manusia. Sebaliknya, ketika Maria menerima kabar gembira tersebut, ia mengalami rasa takut dan khawatir. Begitu pula ketika sudah menjadi ibu Yesus, Maria pun mengalami pengalaman-pengalaman yang tidak menggembirakan.¹¹ Jika dilihat dari keseluruhan perjalanan Maria, tampak bahwa kabar yang menggembirakan (atau keselamatan) itu seperti berbanding terbalik dengan makna kegembiraan. Kabar gembira adalah sebuah proses yang berlanjut terus-menerus dari awal menerima panggilan dari Allah hingga akhir. Proses ini terdiri atas peristiwa-peristiwa yang kadangkala menyenangkan atau bahkan sebaliknya. Resiko ini menuntut kesetiaan dan ketaatan menjalani proses panggilan tersebut, seperti Maria yang tetap setia dan taat pada kehendak Allah walaupun ia sendiri belum memahaminya.

Allah memanggil Maria melalui utusan-Nya. Sebagai seorang utusan, malaikat mengetahui apa yang direncanakan oleh Allah. Karena malaikat tahu apa yang direncanakan Allah, ia tidak bisa disamakan dengan manusia biasa. Malaikat mempunyai kemampuan yang lebih dari manusia. Oleh sebab itu, malaikat merupakan manifestasi (perwujudan) dari kehadiran Allah karena munculnya malaikat itu untuk mengungkapkan apa yang dikehendaki oleh Allah kepada manusia.

Tanggapan Maria atas Panggilan Allah

Panggilan Allah membutuhkan respon dari manusia karena panggilan merupakan tawaran. Dalam kisah pemberitaan kelahiran Yesus, Maria menjadi pribadi yang dipilih untuk menanggapi panggilan tersebut. Maria mempunyai kebebasan untuk menanggapi tawaran Allah itu. Ia tidak hanya pasif menerima begitu saja panggilan Allah tersebut (LG 56). Sebagai manusia biasa, Maria juga memiliki rasa takut dan gelisah ketika berhadapan dengan malaikat sehingga malaikat berkata kepadanya, "*Jangan takut, hai Maria.*" (ay. 31). Ungkapan salam yang diucapkan oleh Malaikat Gabriel pun mengundang tanda tanya besar bagi Maria akan maksud dari salam itu. Dengan kata lain, ketakutan Maria itu disebabkan oleh ketidaktahuan dari maksud kedatangan Malaikat Gabriel dan ungkapan salam itu. Namun Maria tidak lari dari ketakutannya atau bahkan menolak malaikat, melainkan ia merenungkan maksud dari kedatangan utusan Allah itu.

Maria menyimpan dalam hati itu berarti ia merenungkan segala perkataan yang belum dipahaminya. "Merenungkan" dalam bahasa Yunani mengandung arti memikirkan secara mendalam sambil menghidupkan semangat iman (LBI, 1981:34). Dalam hal ini, ada sikap keterbukaan dan reflektifitas dari Maria dalam menerima pesan yang sebenarnya belum begitu dimengerti olehnya. Akan tetapi, Maria tidak mengacuhkan atau meninggalkan pesan itu dari

¹⁰ Bagian ini terungkap pada doa rosario dalam peristiwa gembira yang pertama.

¹¹ Seluruh penderitaan Maria diringkas Gereja dalam tujuh jenis kedukaan yang diambil dari tujuh peristiwa berikut ini:

- Kedukaan sewaktu Simeon meramalkan apa yang akan terjadi atas diri Yesus, Anaknya sewaktu ia bersama Yusuf mempersembahkan Yesus di Bait Allah (Luk. 2:34-35).
- Kedukaan yang dialaminya sewaktu pengungsian ke Mesir (Mat. 2:13-16).
- Kedukaan sewaktu ia bersama Yusuf mencari Yesus di Yerusalem (Luk. 2:43-46).
- Kedukaan sewaktu bertemu dengan Yesus di jalan salib (Luk. 23:27-29).
- Kedukaan sewaktu Yesus disalib dan wafat (Yoh. 19:25-27.30).
- Kedukaan sewaktu Yesus dibaringkan di pangkuannya (Yohanes 19:38).
- Kedukaan sewaktu Yesus dimakamkan (Yohanes 19:38).

permenungannya, melainkan ia mencari maksud itu secara mendalam melalui pengalaman imannya.

Setelah Malaikat Gabriel menjelaskan maksud kedatangannya, bahwa Maria akan mengandung Putera Allah bernama Yesus, Maria pun semakin mengalami kekhawatiran dengan bertanya, *“Bagaimana hal itu mungkin terjadi, karena aku belum bersuami?”* (ay. 34). Pertanyaan ini memperlihatkan dengan jelas sisi kemanusiaan Maria. Ia membutuhkan penjelasan bagaimana ia dapat memiliki seorang anak tanpa bersetubuh dengan seorang pria. Walaupun Maria sudah bertunangan dengan Yusuf, ia belum hidup bersama-sama, apalagi melakukan hubungan badan dengan Yusuf. Ini merupakan misteri yang harus dihadapi oleh Maria berkaitan dengan tugas yang diterimanya dari Allah.

Ada kemungkinan juga Maria mengalami kekhawatiran atas kabar gembira yang diterimanya jika dihadapkan dengan lingkungan sosial di sekitarnya, namun peristiwa itu tidak terungkap dalam kisah pemberitaan kelahiran Yesus. Maria hidup dalam lingkungan orang-orang Yahudi yang sangat menjunjung tinggi nilai kebudayaannya. Aturan dari kebudayaan itu adalah menentang perzinahan. Jika seseorang melakukan perzinahan, ia harus dihukum rajam sampai mati. Jika Maria menerima tawaran Allah, ia akan hamil sebelum ia menikah dengan Yusuf. Secara manusiawi, ia akan dianggap melakukan perbuatan zinah. Ini merupakan konsekuensi atas pilihannya.

Akan tetapi, Malaikat Gabriel menanggapi pertanyaan tersebut bahwa peristiwa Maria mengandung Yesus itu merupakan campur tangan Roh Kudus yang dicurahkan Allah kepada Maria. Tanggapan malaikat itu sebenarnya sudah menjawab pertanyaan Maria akan kekhawatirannya. Bahkan, malaikat pun menegaskan bahwa *bagi Allah tidak ada yang mustahil* (ay. 37). Ungkapan ini semakin meneguhkan pribadi Maria terhadap kekhawatiran yang akan dihadapinya karena Allah mampu melakukan apa saja meskipun hal itu di luar akal manusia.

Ungkapan: *“Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan. Jadilah padaku menurut perkataanmu itu,”* menggambarkan posisi Maria di hadapan Allah. Maria sadar bahwa dirinya hanyalah hamba Allah. Kesadaran itu dilandasi dengan iman yang kuat dan penyerahan diri yang total kepada Allah sehingga menghantarkan Maria untuk menerima tugas perutusan yang diberikan Allah secara sukarela. Artinya, Maria tidak mau bersikap lain kecuali setuju terhadap sapaan dan panggilan Allah tersebut. Jawaban “Ya” yang diungkapkan Maria berarti kerelaan Maria untuk menyerahkan kebebasan yang dimilikinya dan dipersembahkan kepada Allah. Melalui penyerahan diri inilah Maria dihantar kepada kekudusan yang istimewa (Eddy, 1987:27-29).

Tanggapan Maria merupakan wujud iman dan penyerahan dirinya terhadap kehendak Allah. Melalui iman, Maria menerima panggilan Allah secara sukarela. Akan tetapi, iman itu tidak hanya berhenti pada penerimaan tawaran kasih Allah, melainkan tetap berlanjut dalam perziarahan hidup Maria di dunia. Eksistensi Maria sebagai manusia yang berziarah dalam iman menuju Allah tetap harus dijalani meskipun ia telah menerima dan menanggapi panggilan ilahi. Artinya, Maria harus mencari jalannya karena rencana Allah itu masih bersifat misteri, yang tidak diberitahukan lebih dahulu. Hal tersebut tampak dalam kehidupan Maria setelah menerima kabar dari Malaikat Gabriel. Maria tidak pernah luput dari masalah, godaan dan penderitaan (Eddy, 1987:38), namun ia tetap setia dan taat untuk membaktikan diri sepenuhnya kepada Allah. Dengan demikian, ketaatan bukan menjadi tujuan hidup Maria, tetapi merupakan konsekuensi yang harus ditanggung oleh Maria karena mau menyerahkan diri dan mengabdikan diri secara total kepada kehendak Allah. Maria tidak hanya sekedar menerima begitu saja tugas yang diberikan oleh Allah, namun ia secara aktif mencari rencana Allah terhadap dirinya (Eddy, 1987:29-30).

PENUTUP

Dengan bercermin dari panggilan Maria, penulis menawarkan sebuah spiritualitas panggilan, terutama bagi mereka yang menjalankan panggilan imamat. Spiritualitas panggilan imamat ini didasari oleh pengalaman panggilan Maria dalam kisah pemberitaan kelahiran Yesus. Dalam panggilan imamat, seorang imam pertama-tama harus menyadari bahwa inisiatif panggilan

itu berasal dari Allah dan bersifat pribadi. Inisiatif ini dipengaruhi oleh rasa cinta Allah kepada manusia sehingga Allah memilih seseorang untuk mewujudkan cinta kasih-Nya itu kepada manusia.

Pilihan Allah itu bersifat pribadi sehingga hanya orang terpilih itulah yang akan menerima panggilan-Nya. Ada kesan bahwa panggilan Allah itu tidak memperhitungkan apakah orang itu siap atau tidak. Namun, yang dikehendaki Allah adalah mau atau tidak. Allah tidak memilih orang yang terpanggil itu berdasarkan kedudukan, latar belakang, tubuh yang sempurna, ataupun kepintaran yang mencolok secara intelektual, tetapi hanya dari jiwa yang tulus dan murni. Ia akan hadir untuk menawarkan panggilan-Nya dalam keheningan. Oleh sebab itu, setiap imam pun perlu memiliki kebiasaan untuk mendengarkan sapaan Allah dalam pengalaman hidupnya melalui refleksi, permenungan dan *discernment*.

Panggilan Allah terkait erat dengan rencana penyelamatan Allah. Keselamatan itu merupakan proses yang terus-menerus di dalam kehidupan panggilannya sehingga panggilan Allah itu mempunyai makna di masa depan. Begitu pula setiap imam yang terpanggil pun dipilih Allah untuk menjadi mediator atau *co-worker* Allah dalam rencana karya keselamatan-Nya. Agar dapat menjadi *co-worker* Allah ini, setiap imam perlu menyadari akan keselamatan yang Allah berikan dalam hidupnya. Ketika imam itu dipilih Allah, ia juga telah dianugerahi rahmat keselamatan dari Allah melalui penyertaan Allah dalam perjalanan panggilannya. Maka dari itu, rahmat Allah itu perlu disadari oleh setiap imam secara terus-menerus dalam tugas panggilan yang diterimanya.

Panggilan itu memerlukan tanggapan dari manusia yang dipilih-Nya, entah menerimanya atau tidak. Allah tidak memaksa setiap manusia yang dipilih-Nya, melainkan Ia memberikan kebebasan untuk menanggapi panggilan itu. Dengan demikian, jawaban “Ya” merupakan pilihan bebas manusia yang dengan sukarela ingin menyerahkan diri secara total pada kehendak Allah. Ketika ditahbiskan, jawaban “Ya” imam pun mengandung unsur penyerahan diri secara total kepada kehendak Allah, yang didasari oleh kehendak bebasnya. Tidak ada paksaan dari pihak mana pun, termasuk dari Allah sendiri. Dengan kata lain, imam dengan bebas menyatakan untuk mempersembahkan hidupnya kepada kehendak Allah melalui janji imamat yang diikrarkan saat tahbisan.

Akan tetapi, jawaban “Ya” tidak menjamin bahwa seseorang yang terpanggil itu tidak mempunyai keraguan. Bahkan orang, yang berani maju tahbisan dan menyatakan janji imamatnya, tetap membawa sedikit keraguan dalam dirinya. Keraguan dapat disebabkan karena tugas yang diterimanya itu sangat berat dan tidak menarik, atau bisa juga dikarenakan tugas itu belum bisa dimengerti. Yang menjadi persoalan adalah apakah imam itu mau berpasrah atau sebaliknya. Terlalu banyak berandai-andai dan ingin tahu yang berlebihan dapat membuatnya menjadi takut dan khawatir akan panggilan yang dijalani. Hal itu justru dapat merongrong dan membawa imam pada krisis yang sebenarnya tidak perlu terjadi. Seseorang memang bisa ragu akan kehendak dan kemampuannya sendiri, namun akan sangat keliru jikalau sampai meragukan kehendak Allah karena bagi Allah tidak ada yang mustahil.

Kadangkala dalam hidup, kegelapan memberi makna bagi perjalanan berikutnya. Melalui pengalaman itu, setiap imam diajak untuk semakin berani mempercayakan dirinya kepada Allah. Oleh sebab itu, imam harus menghadapi konsekuensi dan tantangan tersebut, asalkan dihadapi dengan tulus. Yang penting bukanlah suka atau tidak suka di dalam keputusan, melainkan bagaimana pribadi yang terpanggil itu mencoba untuk menyukai keputusan yang kemungkinan tidak disukai.

DAFTAR PUSTAKA:

- Bar-Efrat, Shimon. 1997. *Narrative Art Bible*. England: Sheffield Academic Press.
- Brown, Raymond E. and friends (ed.). 1968. *The Jerome Biblical Commentary – Two Volumes*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Chatman, Seymour. 1988. *Story and discourse, Narrative Structure in Fiction and Film*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Enslikopedi Alkitab Masa Kini, Jilid I (A – L)*. 1999. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Enslikopedi Alkitab Masa Kini, Jilid II (M – Z)*. 1999. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Fokkelman, Jan. 1999. *Reading Biblical Narrative, An Introductory Guide*, (transl. by Ineke Smit). Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press.
- Galot, Jean. 1965. *Mary In The Gospel*. Westminster, Maryland: The Newman Press.
- Geldenhuis, Norval. 1977. *The New International Commentary on The New Testament, The Gospel of Luke*. Cambridge: Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids.
- Jacobs, Tom. 2006. *Lukas; Pelukis Hidup Yesus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Komisi Kitab Suci Kepausan (KKSK). 2003. *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Konseng, Anton. 1995. *Menjawab Panggian Tuhan, Sebuah Refleksi Psikologis*. Jakarta: Obor.
- Kristiyanto, Eddy. 1987. *Maria dalam Gereja*. Yogyakarta: anisius.
- Lembaga Biblica Indonesia (LBI). 1981. *Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Leon, Xavier dan Dufour. 1990. *Enslikopedi Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marguerat, Daniel and Yvan Bourquin. 1999. *How to Read Bible Stories, An Introduction to Narrative Criticism*. London: SCM Press.
- Powel, Mark Allan. 1993. *What is Narrative Criticism? A New Approach to The Bible*. London: SPCK.
- Ska, Jean Louis. 1990. "Our Fathers Have Told Us," *Introduction to The Analysis of Hebrew Narratives, Subsidia Biblica 13*. Roma: Editrice Pontificio. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*. diterbitkan oleh BPK Gunung Mulia. Jakarta. 1983.
- Tierney, Terence. 2002. *Should You Become a Priest?*. Yogyakarta: Kanisius.